

# ***MULTIPLE INTELLIGENCES; SUATU ALTERNATIF PENGEMBANGAN KECERDASAN PESERTA DIDIK***

Eva Maghfiroh

Institut Agama Islam Syarifuddin Lumajang, Indonesia

E-mail: evajauhari@gmail.com

**Abstrak:** Sebuah proses pendidikan berkaitan erat dengan segala sesuatu yang bertalian dengan perkembangan manusia mulai perkembangan fisik, pikiran, perasaan, kemauan, sosial, sampai kepada perkembangan iman. Selanjutnya Perkembangan ini membuat manusia menjadi sempurna, membuat manusia meningkatkan hidupnya dan kehidupan alamiah menjadi berbudaya dan bermoral. Sasaran pendidikan adalah manusia. Pendidikan bermaksud membantu peserta didik untuk menumbuhkan kembangkan potensi-potensi kemanusiaannya. Potensi kemanusiaannya merupakan benih kemungkinan untuk menjadi manusia. Ibarat biji mangga bagaimanapun wujudnya jika ditanam dengan baik, pasti menjadi pohon mangga dan bukannya menjadi pohon jambu.

**Kata kunci:** *Multiple intelligences*, kecerdasan, peserta didik.

## **Pendahuluan**

UUD Negara Republik Indonesia Tahun 1945 mengamanatkan pemerintah mewajibkan setiap warga negara untuk mengikuti pendidikan dasar 9 tahun dan pemerintah wajib membiayai.<sup>1</sup> Dalam bukunya Ara Hidayat juga disebutkan Setiap warga negara yang berusia tujuh sampai dengan lima belas tahun wajib mengikuti pendidikan dasar. Pemerintah dan pemerintah daerah menjamin terselenggaranya wajib belajar bagi setiap warga negara yang berusia 6 tahun sampai pada jenjang pendidikan dasar tanpa dipungut biaya.<sup>2</sup>

Pendidikan berkaitan erat dengan segala sesuatu yang bertalian dengan perkembangan manusia mulai perkembangan fisik, pikiran, perasaan, kemauan, sosial, sampai kepada perkembangan iman. Perkembangan ini membuat manusia menjadi sempurna, membuat manusia meningkatkan hidupnya dan kehidupan alamiah menjadi berbudaya dan bermoral.<sup>3</sup> Sasaran pendidikan adalah manusia. Pendidikan bermaksud membantu peserta didik untuk menumbuhkan kembangkan potensi-potensi kemanusiaannya. Potensi kemanusiaannya merupakan benih kemungkinan untuk

---

<sup>1</sup> Eka Prihatin, *Manajemen Peserta Didik* (Bandung: Alfabeta, 2011), 5

<sup>2</sup> Ara Hidayat, *Pengelolaan Pendidikan* (Yogyakarta: Kaukaba, 2012), 43

<sup>3</sup> Teguh Wangsa Gandhi, *Filsafat Pendidikan* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 65

menjadi manusia. Ibarat biji mangga bagaimanapun wujudnya jika ditanam dengan baik, pasti menjadi pohon mangga dan bukannya menjadi pohon jambu.<sup>4</sup>

Abdullah Nashih yang dikutip Sukarno menyatakan pendidikan bukanlah sekedar memanusiakan manusia, tetapi dengan jelas dan rinci ia menyebutkan sebagai upaya membina umat dan budaya, serta memberlakukan prinsip-prinsip kemuliaan dan peradaban. Tujuannya sangat jelas yaitu untuk merubah umat manusia dari kegelapan syirik, kebodohan, kesesatan dan kekacauan menuju cahaya tauhid, ilmu, hidayah dan kemandirian.<sup>5</sup>

Sekolah bertugas untuk mewujudkan tujuan pendidikan yang telah dirumuskan dalam UU Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 Bab II Pasal 3 Tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menjelaskan bahwa:

“Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.”<sup>6</sup>

Penyelenggaraan pendidikan, siswa, atau peserta didik memegang peran utama. Karena, untuk kepentingan siswa-lah lembaga pendidikan dibentuk, proses pendidikan diselenggarakan, manajemen (pengelolaan) baik pada prosesnya maupun pada lembaganya diterapkan. Semua kegiatan pendidikan, baik yang berkenaan dengan manajemen akademik, layanan pendukung akademik, sumberdaya manusia (kepala sekolah, guru, karyawan), sumberdaya keuangan, sarana prasarana, dan hubungan sekolah dengan masyarakat, senantiasa diupayakan agar peserta didik mendapatkan layanan pendidikan yang andal.<sup>7</sup> Dengan terpenuhinya hal-hal tersebut, diharapkan bisa mencetak sumber daya manusia baru, generasi penerus bangsa yang berkualitas.

Persamaan hak-hak yang dimiliki oleh anak, yang kemudian melahirkan layanan pendidikan yang sama melalui sistem persekolahan (*schooling*). Dalam sistem

---

<sup>4</sup> Umar Tirtarahardja dan La sula, *Pengantar Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 1.

<sup>5</sup> Sukarno. *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Surabaya: el Kaf, 2012), 20.

<sup>6</sup> Departemen Agama RI, *Undang-Undang No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*.

<sup>7</sup> Direktorat Tenaga Kependidikan, *Manajemen Kesiswaan (peserta Didik)* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional dengan Kemitraan Indonesia-Australia, 2007), 1.

demikian, layanan demikian diaksentuasikan kepada kesamaan-kesamaan yang dimiliki oleh anak. Pendidikan melalui sistem *schooling* dalam realitasnya memang bersifat massal ketimbang bersifat individual. Keterbatasan-keterbatasan yang dimiliki oleh sistem *schooling* memang lebih memberi porsi bagi layanan atas kesamaan dibandingkan layanan atas perbedaan.<sup>8</sup>

Adanya tuntutan untuk memberikan pelayanan yang sama dan berbeda itulah yang melahirkan pemikiran pentingnya manajemen peserta didik untuk mengatur bagaimana agar tuntutan dua macam layanan tersebut dapat dipenuhi disekolah. Tujuan dari manajemen peserta didik adalah menciptakan output sekolah yang berkualitas yang ditandai dengan tingginya pencapaian prestasi peserta didik dalam dua cakupan prestasi yaitu prestasi akademik dan prestasi non akademik.

Dalam pandangan ajaran Islam, segala sesuatu harus dilakukan secara rapi, benar, tertib, dan teratur. Proses-prosesnya harus diikuti dengan baik. Hal ini merupakan prinsip utama dalam ajaran Islam. Rasulullah SAW bersabda dalam sebuah hadits yang diriwayatkan Imam Thabrani.<sup>9</sup>

ان الله يحب اذا عمل احدكم العمل ان يتقنه (رواه الطبراني)

Artinya: *Dari Aisyah R.A, Rasulullah SAW bersabda, sesungguhnya Allah sangat mencintai orang yang jika melakukan sesuatu pekerjaan, dilakukan secara itqan (tepat, terarah, jelas dan tuntas)". (HR Tabrani)*

Setiap peserta didik memiliki potensi yang berbeda-beda antara satu dengan yang lain, karena setiap orang memang dilahirkan dengan berbagai bakat yang berbeda-beda dan telah membawa fitrahnya masing-masing, yaitu fitrah baik yang mendorong bertauhid maupun fitrah lainnya dalam bentuk berbagai potensi bawaan seperti bakat, kemampuan intelektual dan lain-lain. Menurut William B Michael yang dikutip oleh sumadi definisi mengenai bakat yaitu *An aptitude may be defined as person's capacity, or hypothetical potential, for acquisition of a certain more or less weeldefined pattern of*

---

<sup>8</sup> Ali Imron, *Manajemen Peserta Didik*, 2.

<sup>9</sup> Marhu Sayyid Ahmad al-Hasyimi, *Mukhtaratul Abaadits waalBukmu al Mubammadiyah* (Surabaya: Daar an-Nasyr-Misriyyah, tt), 34.

*behavior involved in the performance of a task respect to which the individual has had little or no previous training.*<sup>10</sup>

Bakat yang dilihat dari segi kemampuan individu untuk melakukan sebuah tugas dan perlu adanya suatu pelatihan untuk pengembangan bakat tersebut. Menurut Bingham bakat adalah sesuatu yang telah didapat setelah mendapatkan sebuah pelatihan minat adalah perasaan senang atau tidak senang terhadap suatu objek.<sup>11</sup>

Agar dapat mengembangkan potensi, minat dan bakatnya disekolah, anak sebagai peserta didik dapat mengekspresikan dengan mengikuti ekstrakurikuler yang diminatinya sesuai dengan bakat yang dimilikinya. Pada hakikatnya manfaat dari mengikuti kegiatan ekstrakurikuler ini agar manusia mengenal kehidupan bersama kemudian bermasyarakat atau berkehidupan sosial.

### **Makna Manajemen Peserta Didik**

Secara etimologi peserta didik adalah anak didik yang mendapat pengajaran ilmu. Secara terminologis peserta didik adalah anak didik atau individu yang mengalami perubahan, perkembangan sehingga masih memerlukan bimbingan dan arahan dalam membentuk kepribadian serta sebagai bagian dari struktur proses pendidikan.<sup>12</sup>

Dengan kata lain peserta didik adalah seorang individu yang telah mengalami fase perkembangan atau pertumbuhan baik dari segi fisik dan mental maupun pikiran. Sebagai individu yang telah mengalami fase perkembangan, tentu peserta didik masih memerlukan bantuan, bimbingan dan arahan untuk menuju kesempurnaan. Hal ini dapat dicontohkan ketika seorang peserta didik berada pada usia balita seorang selalu banyak mendapat bantuan dari orang tua ataupun saudara yang lebih tua. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa peserta didik merupakan barang mentah (*raw material*) yang harus diolah dan bentuk sehingga menjadi suatu produk pendidikan.

Dalam perspektif psikologi, dikemukakan Arifin, sebagaimana dikutip Desmita, peserta didik adalah individu yang sedang berada dalam proses pertumbuhan

---

<sup>10</sup> Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada 2014), 160.

<sup>11</sup> Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Agama Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), 131.

<sup>12</sup> Kompri, *Manajemen Pendidikan 2* (Bandung: Alfabeta, 2014), 190.

dan perkembangan, baik fisik maupun psikis menurut fitrahnya masing-masing. Sebagai individu yang tengah tumbuh dan berkembang, peserta didik memerlukan bimbingan dan pengarahan yang konsisten menuju ke arah titik optimal.<sup>13</sup>

Peserta didik adalah sosok manusia sebagai individu atau pribadi (manusia seutuhnya. Individu diartikan "orang seorang tidak tergantung dari orang lain dalam arti benar-benar seorang pribadi yang menentukan diri sendiri dan tidak dipaksa dari luar, mempunyai sifat-sifat dan keinginan sendiri"<sup>14</sup>

Syamsun Nizar yang dikutip Ramayulis mendeskripsikan enam kriteria peserta didik, yaitu:<sup>15</sup>

1. Peserta didik bukanlah miniature orang dewasa tetapi memiliki dunianya sendiri.
2. Peserta didik memiliki periodisasi perkembangan dan pertumbuhan.
3. Peserta didik adalah makhluk Allah yang memiliki perbedaan individu baik disebabkan oleh faktor bawaan maupun lingkungan dimana ia berada.
4. Peserta didik merupakan dua unsur utama jasmani dan rohani, unsure jasmani memiliki jasa fisik, dan unsure rohani memiliki daya akal hati nurani dan nafsu.
5. Peserta didik adalah manusia yang memiliki potensi atau fitrah yang dapat dikembangkan dan berkembang secara dinamis.

Menurut Hendayat Soetopo dan Wasty Soemanto yang dikutip Eka manajemen peserta didik adalah penataan atau pengaturan segala aktivitas yang berkaitan dengan peserta didik, yaitu dari mulai masuknya peserta didik sampai keluarnya peserta didik tersebut dari suatu sekolah atau lembaga pendidikan.<sup>16</sup>

### **Fungsi Manajemen Peserta Didik**

Fungsi manajemen peserta didik secara umum adalah: sebagai wahana bagi peserta didik untuk mengembangkan diri seoptimal mungkin, baik yang berkenaan dengan segi-segi individualitasnya, segi sosialnya, segi aspirasinya, segi kebutuhannya dan segi-segi potensi peserta didik lainnya.

---

<sup>13</sup> Supriadi Oding, *Perkembangan Peserta Didik* (Yogyakarta: Kurnia Alam Semesta, 2013), 67.

<sup>14</sup> Abu Ahmadi, 2001, 39

<sup>15</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2004), 77.

<sup>16</sup> Eka Prihatin, *Manajemen Peserta Didik* (Bandung: Alfabeta, 2011), 4.

Fungsi manajemen peserta didik secara khusus dirumuskan sebagai berikut:<sup>17</sup>

1. Fungsi yang berkenaan dengan pengembangan individualitas peserta didik, ialah agar mereka dapat mengembangkan potensi-potensi individualitasnya tanpa banyak terhambat. Potensi-potensi bawaan tersebut meliputi: kemampuan umum (kecerdasan), kemampuan khusus (bakat), dan kemampuan lainnya.
2. Fungsi yang berkenaan dengan pengembangan fungsi sosial peserta didik ialah agar peserta didik dapat mengadakan sosialisasi dengan sebayanya, dengan orang tua dan keluarganya, dengan lingkungan sosial sekolahnya dan lingkungan sosial masyarakatnya. Fungsi ini berkaitan dengan hakekat peserta didik sebagai makhluk sosial.
3. Fungsi yang berkenaan dengan penyaluran aspirasi dan harapan peserta didik, ialah agar peserta didik tersalur hobi, kesenangan dan minatnya. Hobi, kesenangan dan minat peserta didik demikian patut disalurkan, oleh karena ia juga dapat menunjang terhadap perkembangan diri peserta didik secara keseluruhan.
4. Fungsi yang berkenaan dengan pemenuhan kebutuhan dan kesejahteraan peserta didik ialah agar peserta didik sejahtera dalam hidupnya. Kesejahteraan demikian sangat penting karena dengan demikian ia akan juga turut memikirkan kesejahteraan sebayanya.

### **Prinsip-Prinsip Manajemen Peserta Didik**

Prinsip adalah sesuatu yang harus dipedomani dalam melaksanakan tugas. Jika sesuatu tersebut sudah tidak dipedomani lagi, maka akan tanggal sebagai suatu prinsip. Prinsip manajemen peserta didik mengandung arti bahwa dalam rangka memanajemen peserta didik, prinsip-prinsip yang disebutkan di bawah ini haruslah selalu dipegang dan dipedomani. Adapun prinsip-prinsip manajemen peserta didik tersebut adalah sebagai berikut:

1. Manajemen peserta didik dipandang sebagai bagian dari keseluruhan manajemen sekolah. Oleh karena itu, ia harus mempunyai tujuan yang sama dan atau

---

<sup>17</sup>Direktorat Tenaga Kependidikan, *Manajemen Kesiswaan*, 10-11. Dan bisa di lihat di Ali Imron, *Manajemen Peserta Didik*, 12-13; Eka Prihatin, *Manajemen Peserta Didik*, 9-10.

- mendukung terhadap tujuan manajemen secara keseluruhan. Ambisi sektoral manajemen peserta didik tetap ditempatkan dalam kerangka manajemen sekolah. Ia tidak boleh ditempatkan di luar sistem manajemen sekolah.
2. Segala bentuk kegiatan manajemen peserta didik haruslah mengemban misi pendidikan dan dalam rangka mendidik para peserta didik. Segala bentuk kegiatan, baik itu ringan, berat, disukai atau tidak disukai oleh peserta didik, haruslah diarahkan untuk mendidik peserta didik dan bukan untuk yang lainnya.
  3. Kegiatan-kegiatan manajemen peserta didik haruslah diupayakan untuk mempersatukan peserta didik yang mempunyai aneka ragam latar belakang dan punya banyak perbedaan. Perbedaan-perbedaan yang ada pada peserta didik, tidak diarahkan bagi munculnya konflik di antara mereka melainkan justru mempersatukan dan saling memahami dan menghargai.
  4. Kegiatan manajemen peserta didik haruslah dipandang sebagai upaya pengaturan terhadap pembimbingan peserta didik. Oleh karena membimbing, haruslah terdapat ketersediaan dari pihak yang dibimbing. Ialah peserta didik sendiri. Tidak mungkin pembimbingan demikian akan terlaksana dengan baik manakala terdapat keengganan dari peserta didik sendiri.

Kegiatan manajemen peserta didik haruslah mendorong dan memacu kemandirian peserta didik. Prinsip kemandirian demikian akan bermanfaat bagi peserta didik tidak hanya ketika di sekolah, melainkan juga ketika sudah terjun ke masyarakat. Ini mengandung arti bahwa ketergantungan peserta didik haruslah sedikit demi sedikit dihilangkan melalui kegiatan-kegiatan manajemen peserta didik. Apa yang diberikan kepada peserta didik dan yang selalu diupayakan oleh kegiatan manajemen peserta didik haruslah fungsional bagi kehidupan peserta didik baik di sekolah lebih-lebih di masa depan

### **Perencanaan Manajemen Peserta Didik**

#### **1. Sistem Penerimaan Peserta Didik**

Sistem yang dimaksud disini lebih menunjuk kepada cara. Berarti sistem penerimaan peserta didik adalah cara penerimaan peserta didik baru. Ada dua cara

sistem penerimaan peserta didik baru. Pertama, dengan menggunakan promosi, sedangkan yang kedua menggunakan sistem seleksi.

Sistem promosi adalah penerimaan peserta didik, yang sebelumnya tanpa menggunakan seleksi. Mereka yang mendaftar sebagai peserta didik disuatu sekolah, diterima semua begitu saja. Karena itu mereka yang mendaftar menjadi peserta didik, tidak ada yang ditolak. Sistem promosi demikian secara umum berlaku pada sekolah-sekolah yang pendaftarannya kurang dari jatah atau daya tampung yang ditentukan.

Kedua adalah sistem seleksi. Sistem seleksi ini dapat digolongkan menjadi tiga macam. Pertama, seleksi berdasarkan Daftar Nilai, kedua berdasarkan penelusuran minat dan kemampuan (PMDK), sedangkan yang ketiga seleksi berdasarkan hasil tes masuk.

## 2. Kriteria Penerimaan Peserta Didik Baru

kriteria adalah patokan-patokan yang menentukan bisa tidaknya seseorang untuk diterima sebagai peserta didik atau tidak. Ada dua macam kriteria penerimaan peserta didik. Pertama, adalah kriteria acuan patokan (*standard criterion referenced*), yaitu suatu penerimaan peserta didik yang didasarkan atas patokan-patokan yang telah ditentukan sebelumnya. Dalam hal ini, sekolah terlebih dahulu membuat patokan bagi calon peserta didik dengan kemampuan minimal setingkat mana yang dapat diterima di sekolah tersebut.<sup>18</sup>

Sebagai konsekuensi dari penerimaan yang didasarkan atas kriteria acuan patokan demikian, jika semua calon peserta didik yang mengikuti seleksi memenuhi patokan minimal yang ditentukan, maka mereka harus diterima semua; *sebaliknya*, jika calon peserta didik yang mendaftar kurang dari patokan minimal yang telah ditentukan, haruslah ditolak atau tidak diterima.

---

<sup>18</sup> Ali Imron, *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 45-46, lihat di Eka Prihatin, *Manajemen Peserta Didik* (Bandung: Alfabeta, 2011), 54-55

## Penempatan Peserta Didik

Menurut William A jeager yang dikutip Tim Dosen pengelompokan peserta didik dapat dasarkan kepada:<sup>19</sup>

1. Fungsi integrasi yaitu pengelompokan yang didasarkan atas kesamaan-kesamaan yang ada pada peserta didik. Pengelompokan ini didasarkan menurut jenis kelamin, umur dan sebagainya. Pengelompokan berdasarkan fungsi ini menghasilkan pembelajaran yang bersifat klasikal.
2. Fungsi perbedaan, yaitu pengelompokan peserta didik berdasarkan kepada perbedaan-perbedaan yang ada dalam individu peserta didik, seperti minat, bakat, kemampuan dan sebagainya pengelompokan berdasarkan fungsi ini menghasilkan pembelajaran individual.

Sedangkan menurut Hendiyat Soetomo dalam Tim dosen, dasar-dasar pengelompokan peserta didik ada lima macam yaitu:<sup>20</sup>

1. *Friendship Grouping*, Pengelompokan peserta didik didasarkan pada kesukaan didalam memilih teman antar peserta didik itu sendiri. Jadi dalam hal ini peserta didik mempunyai kebebasan didalam memilih teman untuk dijadikan anggota kelompoknya.
2. *Achievement Grouping*, pengelompokan peserta didik didasarkan pada prestasi yang dicapai oleh siswa. Dalam pengelompokan ini biasanya diadakan pencampuran antara peserta didik yang berprestasi tinggi dengan dengan peserta didik yang berprestasi rendah.
3. *Aptitude Grouping*, pengelompokan peserta didik didasarkan atas kempuan dan bakat yang sesuai dengan apa yang dimiliki peserta didik itu sendiri.
4. *Attention or Interest Grouping*, pengelompokan peserta didik didasarkan atas perhatian atau minat yang didasari oleh adanya peserta didik yang mempunyai bakat dalam bidang tertentu namun si peserta didik tersebut tidak senang dengan bakat yang dimilikinya.
5. *Intelligence Grouping*, pengelompokan peserta didik yang didasarkan atas hasil tes intelegensi yang diberikan peserta didik itu sendiri.

---

<sup>19</sup> Tim Dosen, *Manajemen Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2010), 210-211.

<sup>20</sup> Tim Dosen, *Manajemen Pendidikan*, 211.

## **Pembinaan dan Pengembangan Peserta Didik**

Langkah berikutnya dalam manajemen peserta didik adalah melakukan pembinaan dan pengembangan terhadap peserta didik. Pembinaan dan pengembangan peserta didik dilakukan sehingga anak mendapatkan bermacam-macam pengalaman belajar untuk bekal kehidupannya dimasa yang akan datang. Untuk mendapatkan pengetahuan atau pengalaman belajar ini, peserta didik harus melaksanakan bermacam-macam kegiatan. Lembaga pendidikan (sekolah) dalam pembinaan dan pengembangan peserta didik biasanya melakukan kegiatan yang disebut dengan kegiatan kurikuler dan kegiatan ekstrakurikuler.<sup>21</sup>

Kegiatan kurikuler adalah semua kegiatan yang telah ditentukan didalam kurikulum yang pelaksanaannya pada jam-jam pelajaran. Kegiatan kurikuler dalam bentuk proses belajar mengajar dikelas dengan nama mata pelajaran atau bidang studi yang ada disekolah. Setiap peserta didik wajib mengikuti kegiatan kurikuler ini. Sedangkan kegiatan ekstrakurikuler ini merupakan kegiatan peserta didik yang dilaksanakan diluar ketentuan yang telah ada didalam kurikulum. Kegiatan ekstrakurikuler ini biasanya terbentuk berdasarkan bakat dan minat yang dimiliki oleh peserta didik. Setiap peserta didik tidak harus mengikuti semua kegiatan ekstrakurikuler. Ia bisa memilih kegiatan mana yang dapat mengembangkan kemampuan dirinya. Bisa dikatakan bahwa kegiatan ekstra kurikuler ini merupakan wadah kegiatan peserta didik diluar pelajaran atau diluar kegiatan kurikuler. Contoh kegiatan ekstra kurikuler OSIS, kelompok karate, kelompok silat dan lain-lain.

Dalam kegiatan pembinaan dan pengembangan inilah peserta didik diproses untuk menjadi manusia yang diharapkan sesuai dengan tujuan pendidikan. Bakat, minat, kemampuan peserta didik harus ditumbuh kembangkan secara optimal melalui kegiatan kurikuler dan ekstra kurikuler. Dalam manajemen peserta didik, tidak boleh ada anggapan bahwa kegiatan kurikuler lebih penting dibandingkan dengan kegiatan ekstra kurikuler atau sebaliknya. Kedua kegiatan ini harus dilaksanakan karena saling menunjang dalam proses pembinaan dan pengembangan peserta didik.

---

<sup>21</sup> Tim Dosen, *Manajemen Pendidikan*, 211-212.

Keberhasilan pengembangan dan pembinaan peserta didik diukur melalui proses penilaian yang dilakukan oleh lembaga pendidikan (oleh guru). Ukuran yang sering digunakan adalah naik kelas dan tidak naik kelas bagi peserta didik yang belum mencapai tingkat akhir serta lulus dan tidak lulus bagi peserta didik ditingkat akhir sebuah lembaga pendidikan (sekolah). Penilaian yang dilakukan oleh guru tentu saja didasarkan prinsip-prinsip penilaian yang berlaku di lembaga pendidikan (sekolah) tersebut.

Baik kegiatan ko kurikuler maupun kegiatan ekstra kurikuler, mempunyai kontribusi berarti bagi kesuksesan peserta didik di sekolah. Dalam kegiatan ini, peserta didik dapat berlatih aneka macam ketrampilan, menyalurkan minat dan hobi, berlatih berorganisasi, mengembangkan kemampuan-kemampuan lain dan menyalurkan minat rekreasi dan memupuk kesegaran jasmani mereka. Dalam kegiatan ini juga, peserta didik dapat melatih ketrampilan sosial dan personalnya, di luar tugas penguasaan akademik sehari-hari, sebagaimana tuntutan intra kurikulumnya. Bahkan lebih jauh, peserta didik dapat melatih kepekaan sosialnya, dan berlatih berbagai jenis kompetensi yang tidak dapat diakomodasi oleh kegiatan-kegiatan yang bersifat akademik.

Gorton menyebut kegiatan ekstra kelas dengan istilah *specific student activity program* (program kegiatan khusus peserta didik). Menurut Gorton, kegiatan khusus tersebut, terdiri atas: program kegiatan olah raga (*the athletic program*), dewan peserta didik (*the student council*), dan Koran peserta didik (*the student newspaper*). Lebih lanjut, Gorton menekankan berbagai macam kegiatan yang secara umum diwadahi oleh program kegiatan khusus peserta didik, sebagaimana pada tabel:

Beberapa Kegiatan yang Secara umum Masuk dalam Program Kegiatan  
Menyeluruh Peserta Didik<sup>22</sup>

Student Government and Publications	Performance Groups	Clubs and Organization	Intramurals Boy's and Girls'	Athletics Boys' and Girls
Student Council	Dramatics	Chess Club	Bowling	Basketball
Student Newspaper	Instrumental	Photography Club	Golf	Swimming
Student Yearbook	Vocal	Literary Club	Ping Pong	Tennis
Others	Debate	Frence Club	Others	Others
	Others	Others		

Burru yang dikutip oleh Direktorat Tenaga Kependidikan mengedepankan berbagai kontribusi yang diberikan oleh kegiatan ekstra kelas ini. Yaitu, kegiatan ekstra kelas dipandang mempunyai kontribusi terhadap peserta didik, terhadap perbaikan kurikulum, terhadap keefektifan administrasi sekolah dan terhadap masyarakat.<sup>23</sup>

Kontribusi kegiatan ekstra kelas terhadap peserta didik adalah:

1. Memberikan peluang kepada peserta didik untuk menentukan minat dan mengembangkan minat-minat baru (*to provide opportunities for the persuit of established interests and the development of new interest*).
2. Mendidik peserta didik untuk bertanggungjawab sebagai warga negara melalui pengalaman dan pemikiran, dengan stressing pada kepemimpinan, partisipasi, kerjasama dan aksi independen (*to educate for citizenship through experiences and insight that stress leadership, fellowship, cooperation, and independent action*).
3. Mengembangkan spirit dan moral (*to develop school spirit and morale*).

<sup>22</sup> Gorton, A.R, et.al, *School Based Leadership: Challenges and Opportunities. Third Edition* (New York: Wm.C. Brown Publisher, 1991), 487

<sup>23</sup> Direktorat Tenaga Kependidikan, *Manajemen Kesiswaan (Peserta Didik)* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional dengan Kemitraan Indonesia-Australia, 2007), 170-172

4. Memberi peluang kepada peserta didik dan remaja untuk memperoleh kepuasan kerja dalam kelompok (*to provide opportunities to satisfying the gragorious urge of childrend and youth*).
5. Meningkatkan moral dan pengembangan spiritual (*to encourage moral and spiritual development*).
6. Memperkuat kesehatan mental dan fisik peserta didik (*to strengthen the mental and physical health of student*).
7. Memberi peluang kepada peserta didik mengenal lingkungan dengan lebih baik (*to provide for a well rounded of student*).
8. Memperluas pergaulan peserta didik (*to widen student contact*).
9. Memberikan peluang kepada siswa untuk berlatih mengembangkan kreativitas dan kemampuannya dengan lebih penuh (*to provide opportunities for student to exercize their creative capacities more fully*).

### **Multiple Intelligence**

The teory of multiple intelligences (MI) was develoved by Harvard psychologist howard gardner and fist presented in frames of mind: the theory of multiple intelligences. In frames of mind, gardner took issue with the way that most psychologists had characterized intelligence since the beginning of the twentieth century. That traditional psychological view was based largely on studies of mental test. According to that view, all human problem solving is governed by one underlying mental ability. This ability is known as general intelligence, or. However, gardner's years of research in the arts, developmental psychology, and neuropsychology led him to cast doubt on the centrality of g.<sup>24</sup>

1. If general intelligence governed all problem solving, them young children should show roughly the same rate of intelliectual development in mastering language skill, drawing, math, dance, or other areas. Yet development across these area occurs at different rates. For example, children typically develop shophisticated language skill far faster than they develop sophisticated skills in math.

---

<sup>24</sup> Mindy L Kornhaber, *Multiple Intelligence Best Idea S From Research and Practice* (America: Pearson Education, 2004), 5

2. If g prevailed, then child prodigies should excel across the board, in music, as well as in painting, chess, and math. However, prodigies rarely, if ever, fit such a pattern. They typically excel in only one or two areas.
3. If g were the rule, then autistic savants or stroke victims should have weak capacities across the board. Yet there are brain-damaged people who can play music beautifully but who are severely impaired in their use of language; there are others who can communicate well, but who cannot solve basic math problems.

Using these definitions and these criteria, Gardner has now identified eight intelligences:<sup>25</sup>

1. Linguistic intelligence,
2. Logical-mathematical intelligence,
3. Spatial intelligence,
4. Musical intelligence,
5. Bodily-kinesthetic intelligence,
6. Interpersonal intelligence,
7. Intrapersonal intelligence
8. Naturalist intelligence,

Aspek lainnya mengenai *multiple intelligence* adalah kecerdasan ini bisa dikonseptualisasikan ke dalam tiga kategori besar. Kecerdasan spasial, logika-matematika, dan kinestetik tubuh dipandang sebagai bentuk-bentuk kecerdasan yang “berkaitan dengan objek”. Kapasitas ini dikontrol dan dibentuk oleh objek-objek yang ada dalam kehidupan seseorang. Sebaliknya, kecerdasan “yang bebas dari objek” terdiri atas kecerdasan verbal-linguistik dan kecerdasan musik. Yang tidak dibentuk oleh dunia fisik tapi tergantung pada sistem bahasa dan sistem musik. Kategori yang ketiga terdiri atas “yang berkaitan dengan manusia” yaitu kecerdasan interpersonal dan kecerdasan intrapersonal yang menunjukkan rangkaian perimbangan (*counterbalance*) yang kuat.<sup>26</sup>

---

<sup>25</sup> Mindy L. Kornhaber, *Multiple Intelligence Best Idea S From Research And Practice* (America: Pearson Education, 2004), 5-6

<sup>26</sup> Linda Campbell DKK, *Multiple Intelligences: Metode Terbaru Melesatkan Kecerdasan Judul Asli Teaching & Learning Through Multiple Intelligences* terj. Tim inisiasi (Depok: Inisiasi Press, 2002), 1.

Setiap kecerdasan tampak memiliki urutan perkembangan sendiri, tumbuh dan menjelma pada waktu yang berbeda dalam suatu kehidupan. Kecerdasan music merupakan bentuk bakat manusia yang paling awal muncul, ini merupakan misteri mengapa seperti itu. Gardner menunjukkan bahwa keahlian dibidang musik seperti seorang anak yang dibiasakan pada kenyataan, bahwa kecerdasan ini tidak tergantung pada bertambahnya pengalaman hidup. Sebaliknya kecerdasan personal memerlukan interaksi yang ekstensif dan umpan balik (*feedback*) dari oranglain sebelum berkembang.

Gardner mempercayai bahwa karena setiap kecerdasan dapat digunakan untuk tujuan yang baik ataupun buruk, maka semua kecerdasan ini terlepas dari penghargaan (*value-free*). Goebbles dan Gandhi memiliki kecerdasan interpersonal yang kuat tetapi dipergunakan dengan cara-cara yang sangat berbeda. Bagaimana seseorang memperdayakan kecerdasannya dalam masyarakat merupakan pertanyaan moral tentang arti pentingnya yang krusial. Jelas sekali bahwa kreativitas dapat diekspresikan melalui semua kecerdasan. Namun Gardner menegaskan bahwa kebanyakan mausia itu kreatif, dalam domain yang spesifik. Misalnya Einstein memiliki bakat dibidang matematika dan sains, namun dia tidak memiliki kecerdasan dibidang linguistik, kinestetik dan interpersonal yang seimbang. Kebanyakan orang memiliki satu atau dua kecerdasan dalam dirinya.

## **Bakat**

Setiap individu memiliki bakat khusus yang berbeda- beda. Usaha pengenalan bakat ini mula- mula pada bidang pekerjaan, tetapi kemudian dalam bidang pendidikan. Pemberian nama terhadap jenis-jenis bakat biasanya berdasarkan bidang apa bakat tersebut berfungsi, seperti bakat matematika, bakat menganalisis, olah raga, seni, musik, bahasa, teknik dan sebagainya.<sup>27</sup>

Bingham memberikan definisi bakat seperti berikut *Aptitude. . . as a condition or set of characteristics regarded as symptomatic of an individual's ability to acquire with training some*

---

<sup>27</sup>Enung Fatimah, *Psikologi Perkembangan* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2010), 72.

*(usually specified) knowledge, skill, or set of responses such as the ability to speak a language, to produce music, . etc*<sup>28</sup>

Dalam definisi ini Bingham menitik beratkan pada segi apa yang dapat dilakukan oleh individu, jadi segi *performance*, setelah individu mendapatkan latihan. Woodward dan Marquis memberikan definisi demikian: "*Aptitude is predictable achievement and can be measured by specially devised test*". Bakat (*aptitude*), oleh Woodward dan Marquis dimasukkan dalam kemampuan (*ability*). Menurut dia *ability* mempunyai tiga arti yaitu:<sup>29</sup>

1. *Achievement* yang merupakan *actual ability* yang dapat diukur langsung dengan alat atau tes tertentu.
2. *Capacity* yang merupakan *potential ability*, yang dapat diukur secara tidak langsung dengan melalui pengukuran terhadap kecakapan individu, dimana kecakapan ini berkembang dengan perpaduan antara dasar dengan training yang intensif dan pengalaman.
3. *Aptitude*, yaitu kualitas yang hanya dapat diungkap/diukur dengan tes khusus yang sengaja dibuat untuk itu.

Soegarda Poerbakawatja bakat adalah benih dari suatu sifat yang baru akan tampak nyata jika ia mendapat kesempatan atau kemungkinan untuk berkembang.<sup>30</sup> Selanjutnya Guilford memberikan definisi yang lain yaitu menyatakan bahwa "*Aptitude pertains to abilities to perform. There are actually as many abilities as there are action to be performed, hence traits of this kind are very numerous*".<sup>31</sup> Guilford mengemukakan bahwa *aptitude* itu mencakup tiga dimensi psikologi, yaitu dimensi perseptual, dimensi psiko-motor dan dimensi intelektual. Tiap-tiap dimensi itu mengandung faktor-faktor psikologis yang lebih khusus lagi, seperti misalnya faktor memori, *reasoning* dan sebagainya.

Orientasi yang lebih luas mengenai berbagai pendapat tentang bakat menunjukkan, bahwa analisis tentang bakat selalu seperti setiap analisis psikologis yang lain merupakan analisis tentang tingkah laku. Dan dari analisis tentang tingkah

---

<sup>28</sup> Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2014), 160.

<sup>29</sup> Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, 161.

<sup>30</sup> Mustaqim, *Psikologi Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 140.

<sup>31</sup> Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, 161.

laku itu kita kemukakan, bahwa dalam tingkah laku kita dapatkan gejala sebagai berikut:<sup>32</sup>

1. Bahwa individu melakukan sesuatu
2. Bahwa apa yang dilakukan itu merupakan sebab dari sesuatu tertentu (atau mempunyai akibat atau hasil tertentu), dan
3. Bahwa dia mereka itu melakukan sesuatu dengan cara tertentu.

Karena itu analisis tingkah laku ini member kesimpulan bahwa tingkah laku mengandung tiga aspek yaitu

1. Aspek tindakan (*performance or act*)
2. Aspek sebab atau akibatnya (*a person causes a result*)
3. Aspek ekspresif

Tingkah laku individu yang mempunyai tiga aspek itu adalah pengejawantahan dari pada kualitas individu yang didasari oleh baka tertentu. Guilford yang bertolak dari analisis faktor, berusaha merumuskan faktor-faktor yang terkandung dalam bakat itu mencakup tiga dimensi yaitu<sup>33</sup>

1. Dimensi perseptual

Dimensi perseptual meliputi kemampuan dalam mengadakan persepsi, dan ini meliputi faktor-faktor antara lain: Kepekaan indera, perhatian, orientasi ruang, orientasi waktu, luasnya daerah persepsi, kecepatan persepsi

2. Dimensi psiko-motor

Dimensi psiko-motor mencakup enam faktor yaitu faktor kekuatan, faktor impuls, faktor kecepatan gerak, faktor ketelitian/ketepatan, faktor koordinasi, faktor keluwesan.

3. Dimensi intelektual

Dimensi inilah yang umumnya mendapat penyorotan secara luas, karena memang dimensi inilah yang mempunyai implikasi sangat luas, dimensi ini mempunyai lima faktor yaitu faktor ingatan, faktor pengenalan, faktor *evaluative*, faktor berfikir *konvergen*, faktor berfikir *divergen*.

---

<sup>32</sup> Sumadi Suryabrata, *psikologi pendidikan* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), 162.

<sup>33</sup> Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, 162.

### **Karakteristik dan Ciri-ciri Anak Berbakat**

Eric Clearinghouse, mengemukakan karakteristik umum berbakat. Karakteristik tersebut merupakan faktor-faktor umum yang telah ditekankan oleh pakar kependidikan sebagai petunjuk adanya keberbakatan. Tentu saja tidak ada anak yang menonjol dalam semua karakteristik ini. Adapun karakteristik yang dimaksud adalah<sup>34</sup>

1. Menunjukkan daya nalar yang luar biasa dan kemampuan yang tinggi untuk menangani ide-ide, dapat menggeneralisasikan dengan mudah fakta-fakta spesifik, dan bisa melihat hubungan-hubungan yang tersirat, serta memiliki kemampuan yang menonjol dalam memecahkan masalah.
2. Menunjukkan rasa ingin tahu intelektual yang gigih, mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang meneliti, serta menunjukkan minat yang luar biasa terhadap hakikat manusia jagat raya.
3. Mempunyai banyak minat, sering berupa minat intelektual, mengembangkan satu atau lebih dari minat-minat itu secara mendalam.
4. Sangat baik dalam kualitas maupun kuantitas kosa kata, baik lisan maupun tulisan; berminat menelaah makna kata-kata penggunaannya.
5. Kerajinan membaca dan mampu menyerap isi buku bagi orang dengan usia yang jauh di atasnya.
6. Belajar dengan mudah, serta mempertahankan sesuatu yang sudah dipelajarinya, mampu mengingat berbagai rincian, konsep dan prinsip yang penting dan mudah paham.
7. Menunjukkan pemahaman tentang soal-soal aritmatika yang membutuhkan penalaran yang saksama dan mudah menangkap konsep-konsep matematika.
8. Menunjukkan kemampuan yang kreatif atau ungkapan yang imajinatif dalam bidang musik, seni rupa, tari, drama,; menunjukkan kepekaan kehausan dalam ritme, gerakan, dan pengendalian tubuh.
9. Dapat menahan konsentrasi untuk waktu yang lama, serta menunjukkan tanggung jawab dan kemandirian yang tinggi dalam pengerjaan tugas-tugas sekolah.

---

<sup>34</sup> Sitiatava Rizema Putra, *Panduan Pendidikan Berbasis Bakat Siswa* (Yogyakarta: Diva Press, 2013), 29-31.

10. Menetapkan tujuan yang tinggi, tetapi realistis untuk diri sendiri serta kritis diri dalam mengevaluasi dan mengoreksi pekerjaan sendiri.
11. Menunjukkan inisiatif dan orientalitas dalam karya intelektual, serta menunjukkan fleksibilitas dalam berpikir dan mempertimbangkan permasalahan dari berbagai sudut pandang.
12. Tajam dalam pengamatan dan responsive terhadap gagasan baru.
13. Menunjukkan keseimbangan sosial dan kemampuan untuk berkomunikasi dengan orang dewasa secara matang.
14. Mendapat kegairahan dan kesenangan dalam menghadapi tantangan intelektual; menunjukkan rasa humor yang halus.

Menurut Mustaqim anak berbakat adalah mereka yang mempunyai penonjolan-penonjolan dalam bidang-bidang tertentu bila dibandingkan dengan anak sebaya, penonjolan-penonjolan tersebut bisa dalam satu bidang, dua bidang atau beberapa bidang. Hal ini akan nampak jelas bila ditunjang oleh lingkungan yang memadai, bila tidak maka potensi-potensi tersebut sulit diketahui oleh guru atau orang tua, dalam keadaan seperti inilah sering diistilahkan dengan “bakat terpendam”.

### **Jenis-Jenis Bakat**

Setiap individu memiliki bakat khusus yang berbeda-beda. Usaha pengenalan bakat ini mula-mula pada bidang pekerjaan, tetapi kemudian dalam bidang pendidikan. Pemberian nama terhadap jenis-jenis bakat biasanya berdasarkan bidang apa bakat tersebut berfungsi, seperti bakat matematika, bakat menganalisis, olah raga, seni, musik, bahasa, teknik dan sebagainya.<sup>35</sup> Conny Semiawan dan Utami Munandar mengklasifikasikan jenis-jenis bakat khusus, baik yang masih berupa potensi maupun yang sudah terwujud menjadi lima bidang, yaitu:<sup>36</sup>

1. Bakat intelektual umum.
2. Bakat akademik khusus.
3. Bakat berpikir kreatif- produktif.
4. Bakat dalam salah satu bidang seni.

---

<sup>35</sup> Enung Fatimah, *Psikologi Perkembangan* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2010), 72.

<sup>36</sup> Utami Munandar, *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 23.

5. Bakat psikomotor.
6. Bakat psikososial

### **Faktor-Faktor yang mempengaruhi perkembangan bakat**

Adapun faktor- faktor lain yang mempengaruhi perkembangan bakat siswa adalah: *pertama* Faktor Internal, faktor ini merupakan dorongan perkembangan bakat dari diri seorang siswa sendiri atau motivasi dari dalam untuk mengembangkan bakatnya untuk mencapai sebuah prestasi yang unggul, selain itu faktor keluarga ataupun orang tua yang mempengaruhi seorang anak untuk mengembangkan bakatnya meliputi: minat, motif berprestasi, keberanian mengambil resiko, keuletan dalam menghadapi tantangan dan kegigihan atau daya juang dalam mengatasi kesulitan yang timbul. Apabila faktor di atas mendukung perkembangan bakat maka bakat anak itu bisa teraktualisasikan dengan baik dan meningkat karena keluarga adalah lembaga pendidikan yang pertama dan utama bagi anak dan cara orang tua mendidik anaknya akan sangat berpengaruh terhadap prestasi maupun bakat anak.

*Kedua* Faktor Eksternal, faktor ini merupakan faktor yang berasal dari lingkungan siswa seperti halnya lingkungan sekolah karena melalui sekolah, siswa dapat meningkat penguasaan pengetahuan, kemampuan, keterampilan, pengembangan sikap, pengembangan bakat, dan nilai- nilai dalam rangka pembentuk dan pengembangan dirinya serta keberadaan lingkungan sekolah sangat berpengaruh sekali terhadap perkembangan bakat siswa dan di lingkungan sekolah sudah tersedianya sarana prasara dan guru sebagai fasilitator yang mendukung.

Disekolah yang mempunyai peran besar adalah guru dalam upaya mengembangkan bakat siswa sebab guru disebut sebagai fasilitator. Semua siswa di sekolah memerlukan dukungan dari guru untuk prestasinya, tidak hanya siswa yang berbakat saja karena guru juga menentukan tujuan dan sasaran belajar , menentukan metode belajar dan yang paling utama adalah menjadi model prilaku bagi siswa atau sebagai contoh yang baik. Guru mempunyai dampak besar yang tidak hanya pada prestasi siswa tetapi pada pengenalan perkembangan bakat siswa agar diterapkannya usaha seoptimalkan mungkin yang meliputi: kesempatan maksimal untuk

mengembangkan diri, pemberian motivasi secara penuh dari para guru, sarana dan prasarana yang lengkap, serta dukungan dan dorongan dari teman.<sup>37</sup>

## Minat

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, minat adalah kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu: gairah, keinginan. Selain itu, minat juga berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu.<sup>38</sup>

Minat adalah suatu dorongan yang menyebabkan terikatnya perhatian individu kepada objek tertentu seperti pekerjaan, pelajaran, benda dan orang. Minat berhubungan dengan aspek kognitif, afektif dan motorik dan merupakan sumber motivasi untuk melakukan apa yang diinginkan.<sup>39</sup>

Minat berhubungan dengan sesuatu yang menguntungkan dan dapat menimbulkan kepuasan bagi dirinya. Kesenangan merupakan minat yang sifatnya sementara adapun minat bersifat tetap (*persistent*) dan ada unsure memenuhi kebutuhan dan memberikan kepuasan. Semakin sering minat diekspresikan dalam kegiatan akan semakin kuat minat tersebut, sebaliknya minat akan menjadi pupus kalau tidak ada kesempatan mengekspresikannya.

Minat memiliki sifat dan karakteristik khusus sebagai berikut:<sup>40</sup>

1. Minat bersifat pribadi (individual), ada perbedaan antara minat seseorang dan orang lain.
2. Minat menimbulkan efek diskriminatif
3. Erat hubungannya dengan motivasi, mempengaruhi, dipengaruhi motivasi.
4. Minat merupakan sesuatu yang dipelajari, bukan bawaan lahir dan dapat berubah tergantung pada kebutuhan, pengalaman dan mode.

Adapun faktor-faktor yang meliputi minat yaitu<sup>41</sup> Kebutuhan fisik, sosial, dan egoistik. Serta Pengalaman. Minat dapat digolongkan menjadi beberapa macam, hal ini tergantung dari sudut pandang dan cara pengklasifikasiannya, misalnya

---

<sup>37</sup> Mohammad Ali, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011), 81.

<sup>38</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), 151.

<sup>39</sup> Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), 63.

<sup>40</sup> Jahja, *Psikologi Perkembangan*, 63.

<sup>41</sup> Jahja, *Psikologi Perkembangan*, 64.

berdasarkan “timbulnya minat, berdasarkan arah minat, dan berdasarkan cara mendapatkan atau mengungkapkan minat itu sendiri”.

### **Fungsi Minat**

Fungsi minat oleh Syaiful Bahri Djamarah sebagai berikut: yakni Sebagai pendorong/sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Pada mulanya orang tua tidak ada hasrat untuk menyekolahkan anak, tetapi karena ada yang dicari (untuk meneruskan cita-citanya) maka muncullah minatnya untuk menyekolahkan. Dan sebagai penggerak perbuatan yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan.<sup>42</sup> Faktor-faktor yang mempengaruhi minat. Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi minat masyarakat dalam menyekolahkan anak pada sebuah lembaga, yaitu:

#### **1. Faktor Internal**

Yaitu hal dan keadaan yang berasal dari dalam masyarakat itu sendiri yang dapat mendorongnya melakukan tindakan atau perbuatan, yang meliputi perasaan senang terhadap materi dan kebutuhannya pada materi tersebut.

#### **2. Faktor Eksternal**

Yaitu hal dan keadaan yang datang dari luar individu masyarakat yang juga mendorongnya untuk melakukan kegiatan, meliputi: motif sosial, dapat menjadi faktor pembangkit minat untuk melakukan suatu aktivitas tertentu, misalnya minat untuk menyekolahkan anak karena ingin mendapat penghargaan atau simpati dari masyarakat sekelilingnya. Faktor emosional, minat mempunyai hubungan yang erat dengan emosi. Bila seseorang mendapatkan kesuksesan pada aktivitas akan menimbulkan perasaan senang dan memperkuat minat, sebaliknya kegagalan akan menghilangkan minat.

Karena adanya perbedaan dalam kemampuan dan pengalaman, minat anak yang lebih besar lebih beragam dari pada minat anak yang lebih muda. meskipun setiap anak akan mengembangkan minat individual tertentu namun semua anak dalam kebudayaan mengembangkan minat-minat lain yang hampir dimiliki oleh semua anak dalam kebudayaan itu. Gambar 2-1 meringkaskan minat-minat yang

---

<sup>42</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 114.

umum pada anak-anak di Amerika. Persentase anak laki-laki dan perempuan dari enam sampai sebelas tahun<sup>43</sup>

### **Efek Minat**

Minat yang dikembangkan sangat mempengaruhi perilaku. Tidak saja selama masa kanak-kanak tetapi juga sesudahnya. Itulah sebabnya mengapa perkembangan minat yang bermanfaat dan penting yang sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan anak sering diabaikan. Banyak orang tua dan guru merasa bahwa sebagian besar minat kenak-kanakan hanyalah suatu tingkah saja, yang segera akan berlalu. Akibatnya, anak cenderung memandang enteng dan menganggap bahwa anak-anak “mengakhiri” minat-minat ini dengan bertambahnya usia dan bertambah luasnya pengalaman.<sup>44</sup>

Nucklos dan banducci, dalam penelitian mengenai pengetahuan anak-anak tentang bermacam-macam pekerjaan dan pandangan mereka terhadap pekerjaan-pekerjaan tersebut berdasarkan pengetahuan mereka, yang baik maupun yang kurang baik, sampai pada suatu kesimpulan bahwa pandangan anak-anak terhadap suatu pekerjaan merupakan dasar bagi ada tidaknya minat terhadap pekerjaan-pekerjaan tersebut. hal ini penting karena “keputusan-keputusan penting yang dapat mempengaruhi seluruh kehidupan didasarkan pada citra pekerjaan yang dianut seseorang.”<sup>45</sup>

Bagaimana minat yang dibentuk pada masa akhir anak-anak, dapat mempengaruhi anak diterangkan sebagai berikut: *Pertama*, minat mempengaruhi bentuk dan intensitas cita-cita. Contohnya seorang anak perempuan yang menaruh minat pada masalah kesehatan atau fungsi tubuh manusia akan bercita-cita menjadi perawat atau dokter. *Kedua*, minat dapat dan memang berfungsi sebagai tenaga pendorong yang kuat. *Ketiga*, prestasi selalu dipengaruhi oleh jenis dan intensitas minat seseorang. *Keempat*, minat yang terbentuk dalam masa kanak-kanak sering kali menjadi minat seumur hidup, karena minat menimbulkan kepuasan. Anak cenderung

---

<sup>43</sup> Alih bahasa Istiwardyanti, *Development Psikology a Life-Span Approach*, fifth edition (Erlangga, t.th), 167

<sup>44</sup> Elizabeth B.Hurlock, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* judul asli *Development Psychology A Life-Span Approach* (Jakarta: Erlangga, t.th), 166.

<sup>45</sup> Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, 166.

mengulangi kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan minatnya dan dengan demikian menjadi suatu kebiasaan yang dapat menetap sepanjang hidup.<sup>46</sup>

### **Manajemen Pengembangan Bakat dan Minat**

Manajemen pengembangan bakat dan minat menurut penulis yaitu suatu aktifitas yang terdiri dari program, pelaksanaan dan model evaluasi untuk mencapai potensi dan keinginan peserta didik yang melibatkan guru, pembimbing ekstrakurikuler, bimbingan konseling, untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Ruang lingkup aktifitas manajemen pembinaan bakat minat juga mengacu pada fungsi-fungsi manajemen secara umum fungsi-fungsi manajemen menurut Engkoswara yaitu meliputi fungsi perencanaan, pelaksanaan dan pengawasan<sup>47</sup>

#### **1. Perencanaan**

Langkah awal dalam sebuah proses manajemen adalah melakukan proses perencanaan. Nanang Fatah mengartikan perencanaan sebagai tindakan menetapkan terlebih dahulu apa yang akan dikerjakan, bagaimana mengerjakannya, apa yang harus dikerjakan dan siapa yang akan mengerjakan. Perencanaan juga sering disebut jembatan yang menghubungkan kesenjangan atau jurang antara keadaan masa kini dan keadaan yang diharapkan terjadi dimasa yang akan datang.

Nanang Fatah menyebutkan bahwa dalam setiap perencanaan selalu terdapat tiga kegiatan yang meskipun dapat dibedakan, tetapi tidak dapat dipisahkan antar yang satu dengan yang lainnya dalam proses perencanaan. Ketiga kegiatan itu adalah (1) perumusan tujuan yang ingin dicapai; (2) pemilihan program untuk mencapai tujuan itu; (3) identifikasi dan pengerahan sumber yang jumlahnya selalu terbatas.<sup>48</sup>

Program merupakan jenis rencana yang komprehensif yang dihimpun oleh program kedalam suatu bentuk gabungan dari berbagai rencana untuk masa yang

---

<sup>46</sup> Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, 166-167.

<sup>47</sup> Engkoswara, *Dasar-dasar Administrasi Pendidikan* (Jakarta: Dirjen Dikti Depdikbud, 1987), 26.

<sup>48</sup> Nanang Fatah, *Landasan Manajemen Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001), 49.

akan datang berasal dari berbagai sumber di dalam sebuah perusahaan<sup>49</sup>, kalau dalam penelitian ini didalam sebuah lembaga pendidikan.

Didalam program terdapat rencana-rencana jangka panjang atau pendek, rencana orientasi, sasaran-sasaran kebijaksanaan dan prosedur-prosedur.<sup>50</sup> Namun demikian istilah program digunakan secara berlainan didalam literature tentang perencanaan manajemen. Sesungguhnya suatu program mencakup bagian-bagian yang besar dari sebuah perusahaan, terutama yang berhubungan dengan pekerjaan-pekerjaan untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu.

## 2. Pelaksanaan atau Penggerakkan

Pelaksanaan pada hakikatnya adalah aktualisasi dari rencana kerja yang telah disusun. Fungsi pelaksanaan meliputi proses mengoperasionalkan desain atau rencana itu dengan menggunakan strategi kebijakan dan kegiatan yang terarah secara jelas, menggunakan tenaga manusia dan fasilitas yang diperlukan untuk mencapai tujuan.<sup>51</sup>

Sebagai sebuah sistem, implementasi pembinaan bakat minat siswa diawali dengan masukan (input). Masukan dasar dalam pembinaan bakat minat adalah siswa itu sendiri. Untuk memperoleh masukan berupa siswa maka dilakukan penerimaan siswa. Setelah masukan berupa siswa itu tersedia kemudian dilanjutkan pada tahap transformasi atau prosesi. Pada langkah ini siswa dibina dan dikembangkan dengan berbagai aktifitas pembinaan kesiswaan yang telah disiapkan dan direncanakan. Untuk mengetahui hasil dari proses pembinaan maka dilakukan proses evaluasi. Hasil evaluasi ini akan menunjukkan tingkat pencapaian prestasi dan kepribadian siswa. Setelah tingkat pencapaian prestasi siswa diketahui selanjutnya dilakukan pengukuran terhadap hasil evaluasi ini (outcome).

Secara empiris kita dapat melihat beberapa bentuk kegiatan pembinaan bakat minat siswa yang digolongkan dalam kegiatan ekstrakurikuler. Apapun bentuk implementasi kegiatan pembinaan bakat minat siswa yang terpenting yang

---

<sup>49</sup> George R Terry, *Prinsip-Prinsip Manajemen judul Asli Guide to Management*, terj. J. Smith. D.F.M (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 64.

<sup>50</sup> Terry, *Prinsip-Prinsip Manajemen*, 64.

<sup>51</sup> Hidayat A. dan Machali I., *Pengelolaan Pendidikan* (Bandung: Pustaka Educa, 2010), 27.

harus diperhatikan adalah bagaimana mengelolanya. Oleh karena itu kembali peranan manajemen akan sangat menentukan keberhasilan sebuah program.

### 3. Pengawasan dan Evaluasi

Pengawasan adalah proses pengamatan dan pengukuran suatu kegiatan operasional dan hasil yang dicapai dibandingkan dengan standar yang telah ditetapkan sebelumnya yang terlihat dalam rencana. Pengawasan dilakukan dalam usaha menjamin bahwa semua kegiatan terlaksana sesuai dengan kebijaksanaan, strategi, keputusan, rencana, dan program kerja yang telah dianalisis, dirumuskan, dan ditetapkan sebelumnya.<sup>52</sup>

Djamarah mengemukakan bahwa rumusan penilaian atau evaluasi berarti suatu tindakan untuk menialai sesuatu.<sup>53</sup> Sedangkan menurut Chabib Thaha evaluasi merupakan kegiatan yang terencana untuk mengetahui keadaan suatu obyek dengan menggunakan instrument dan hasil dibandingkan dengan tolak ukur untuk memperoleh kesimpulan.<sup>54</sup>

Dari dua pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa evaluasi adalah kegiatan atau tindakan untuk menentukan nilai sesuatu obyek dengan menggunakan instrumen dan hasilnya dibandingkan dengan tolak ukur untuk memperoleh sebuah kesimpulan.

Menurut Poerwanto evaluasi berfungsi sebagai berikut:

1. Mengetahui kemajuan dan perkembangan serta keberhasilan siswa setelah mengalami atau melakukan kegiatan belajar selama jangka waktu tertentu.
2. Mengetahui tingkat keberhasilan program pembelajaran
3. Keperluan bimbingan dan konseling
4. Keperluan pengembangan dan perbaikan kurikulum sekolah yang bersangkutan.<sup>55</sup>

---

<sup>52</sup> Print, M. *Curriculum Development and Design* (Australia: Allen & Unwin, 1993), 10.

<sup>53</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000), 207.

<sup>54</sup> Chabib Thaha, *Teknik Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003), 1.

<sup>55</sup> Ngalm Poerwanto, *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001), 5-6

Pelaksanaan evaluasi mempunyai manfaat sangat besar, manfaat ini dapat ditinjau dari pelaksanaannya. Adapun jenis dan manfaat evaluasi menurut Ali dalam Ngalim Purwanto dalam sebagai berikut: <sup>56</sup>

1. Evaluasi Formatif, yakni evaluasi yang dilaksanakan setiap kali selesai dipelajari suatu unit pelajaran tertentu. Manfaatnya sebagai alat penilai proses belajar mengajar suatu unit bahan pelajaran tertentu.
2. Evaluasi sumatif, yaitu evaluasi yang dilaksanakan setiap akhir pembelajaran suatu program atau sejumlah unit bahan pelajaran tertentu. Evaluasi ini mempunyai manfaat untuk menialai hasil pencapaian siswa terhadap tujuan suatu program pembelajaran dalam suatu periode tertentu, seperti semester atau akhir tahun pelajaran.
3. Evaluasi diagnostik, yakni evaluasi yang dilaksanakan sebagai sarana diagnose. evaluasi ini bermanfaat untuk meneliti atau mencari sebab kelemahan siswa dalam mempelajari suatu atau sejumlah unit pelajaran tertentu.
4. Evaluasi penempatan. Yakni evaluasi yang dilaksanakan untuk menempatkan siswa pada suatu program pendidikan atau jurusan yang sesuai dengan kemampuan (baik potensial maupun aktual) dan minatnya.

## Referensi

- al-Hasyimi, Marhu Sayyid Ahmad, *Mukhtarul Abaadits waalBukmu al Muhammadiyah*, Surabaya: Daar an-Nasyr-Misriyyah.
- Campbell, Linda. 2002. *Multiple intelligences: metode terbaru melesatkan kecerdasan judul asli teaching & learning through multiple intelligences*, terj. Tim Inisiasi, Depok: Inisiasi Press.
- Departemen Agama RI. *Undang-Undang No. 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Direktorat Tenaga Kependidikan. 2007. *Manajemen Kesiswaan (Peserta Didik)* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional dengan Kemitraan Indonesia-Australia.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2002. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.

---

<sup>56</sup> Poerwanto, *Prinsip-Prinsip*, 6.

- \_\_\_\_\_. 2000. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Engkoswara. 1987. *Dasar-dasar Administrasi Pendidikan*. Jakarta: Dirjen Dikti Depdikbud.
- Fatah, Nanang. 2001. *Landasan Manajemen Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Fatimah, Enung. 2010. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Gandhi, Teguh Wangsa. 2011. *Filsafat Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Gandhi. 2011. *Filsafat Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Gorton, A.R, et.al. 1991. *School Based Leadership: Challenges and Opportunities*. Third Edition. New York: Wm.C. Brown Publisher.
- Hidayat A. dan Machali I. 2010. *Pengelolaan Pendidikan*. Bandung: Pustaka Educa.
- Hidayat, Ara. 2012, *Pengelolaan Pendidikan*, Yogyakarta: Kaukaba.
- Hurlock, Elizabeth B. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* judul asli *Development Psychology A Life-Span Approach*, Jakarta: Erlangga.
- Kompri. 2014. *Manajemen Pendidikan 2*. Bandung: Alfabeta.
- Mindy L Kornhaber. 2004. *Multiple Intelligence Best Idea S From Research And Practice*, America: Pearson Education.
- Mohammad Ali. 2011. *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Munandar, Utami. 2009. *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. Jakarta: Rineka Cipta
- Mustaqim. 2008. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Oding, Supriadi. 2013. *Perkembangan Peserta Didik*. Yogyakarta: Kurnia Alam Semesta
- Poerwanto, Ngalim. 2001. *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Prihatin, Eka. 2011. *Manajemen Peserta Didik*. Bandung: Alfabeta.
- Print, M. 1993. *Curriculum Development and Design*. Australia: Allen & Unwin.
- Putra, Sitiatava Rizema. 2013. *Panduan Pendidikan Berbasis Bakat Siswa*. Yogyakarta: Diva Press.

- Ramayulis. 2004. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Sukarno. 2012. *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Surabaya: el Kaf.
- Suryabrata, Sumadi. 2014. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Syah, Muhibbin. 2003. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Terry, George R. 2009. *Prinsip-Prinsip Manajemen judul Asli Guide to Management*, Penerj  
J. Smith. D.F.M. Jakarta: Bumi Aksara
- Thaha, Chabib. 2003. *Teknik Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Tim Dosen. 2010. *Manajemen Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Tirtarahardja, Umar dan La sula. 2000. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Tohirin. 2005. *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT. Raja  
Grafindo Persada.
- Yudrik Jahja. 2011. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.